

**MAKNA HIV/AIDS DI KALANGAN ISTERI ODHA (ORANG DENGAN
HIV/AIDS)**

**(STUDI TENTANG LATAR BELAKANG PEREMPUAN ISTERI ODHA
DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI DI KOTA SURABAYA)**



Disusun Oleh :

ADINDA CARMANITA

NIM : 071211433040

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

Semester Genap Tahun 2016/2017

Jurnal

MAKNA HIV/AIDS DI KALANGAN ISTERI ODHA (ORANG DENGAN HIV/AIDS)

*(Studi Tentang Latar Belakang Perempuan Isteri Odha Dalam Perspektif Fenomenologi
Di Kota Surabaya)*

ADINDA CARMANITA

071211433040

ABSTRAK

Penyakit HIV/AIDS adalah salah satu penyakit yang mematikan di dunia. Selain mematikan ODHA (sebutan penderita penyakit HIV/AIDS) akan mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitarnya bahkan sering kali di kucilkan. Namun, dengan seiring perkembangan dunia medis saat ini para ODHA dapat mewujudkan hak mereka untuk menikah. Bahkan tidak sedikit, perempuan yang terbebas dari HIV/AIDS mau menikah dengan seorang ODHA.

Teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan penelitian ini adalah teori Fenomenologi dari Alferd Schutz. Konsep “Stock Of Knowledge” dalam teori Fenomenologi digunakan untuk menganalisis bagaimana akhirnya seorang perempuan mau menikah dengan laki-laki yang berstatuskan ODHA yang nantinya akan membangun sebuah makna HIV/AIDS bagi istri seorang ODHA dan makna tersebut akan berbeda dengan yang di miliki oleh masyarakat awam tentang HIV/AIDS. Informan dalam penelitian ini adalah 5 istri ODHA yang tinggal di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah *snowball*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

Hasil yang di temukan dalam penelitian ini antara lain : (1) Pengetahuan awal yang dimiliki seseorang tentang sesuatu hal dalam kasus ini adalah HIV/AIDS sangat menentukan bagaimana seorang istri memaknai HIV/AIDS. (2) bahwa ARV (antiretroviral) mewujudkan harapan baru tidak hanya untuk ODHA sendiri tetapi untuk semua lapisan masyarakat, khususnya lingkungan terdekat ODHA. Karena, ARV berfungsi untuk menidurkan virus

HIV yang berada di dalam tubuh ODHA sehingga tidak berpotensi untuk menularkan virus tersebut kepada orang lain.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Isteri, ODHA, Fenomenologi.

ABSTRACT

HIV/AIDS is one of the most dangerous disease in the world, people who have this virus are being called as ODHA. Most of the time, ODHA are being discriminated by the community, but nowadays by medical science the social start to understand about this disease and ODHA itself. They start to give them chance and right to get married and have a normal life as people have.

The theory that being used by the researcher to analyze this research is Phenomenology from Alfred Schutz with the concept "Stock of Knowledge". This theory is being used to analyze women who has intention to get married with ODHA and build a value for themselves. That value is totally different with any value about ODHA that spread among the sociality. Informant in this research are five ODHA's wife who live in Surabaya. Researcher used Depth Interview method

Results of this research are : (1) A person background knowledge about HIV/AIDS disease is influence ODHA's wife to build a value (2) ARV that well being known in social is giving them a new hope not only for ODHA but also for the ODHA itself. The function of ARV is lock the virus in their ODHA body and not spread it to the people easily.

Keywords: HIV/AIDS, Wife, ODHA, Phenomenology.

Pendahuluan

Sebagai negara dengan iklim tropis, di Indonesia berkembang berbagai macam penyakit infeksi dari yang biasa hingga yang mematikan. Inilah yang menyebabkan penyakit infeksi mendominasi penderita masyarakat sehari-hari. Dan saat ini kasus yang masih tinggi di antaranya adalah HIV/AIDS, tuberculosis (TB), dan Malaria. Untuk penyakit AIDS (Acquired

Immuno Syndrome) yang disebabkan infeksi HIV (Human Immunodeficiency Virus) yang menyebabkan hilangnya kekebalan tubuh sehingga penderita mudah terjangkit penyakit infeksi. Indonesia berada pada posisi nomor tiga sedunia untuk jumlah penderitanya dan Indonesia juga menjadi negara dengan persebaran HIV/AIDS tercepat di dunia. Jumlah kasus HIV/AIDS dalam sepuluh tahun terakhir secara umum meningkat. Dari banyaknya kasus yang ada di Indonesia penderita yang terkena infeksi HIV/AIDS disebabkan oleh pergaulan bebas seperti hubungan seks yang tidak sehat hingga menggunakan obat-obatan terlarang.

Menurut data kementerian kesehatan, sejak tahun 2005 sampai September 2015, terdapat kasus HIV sebanyak 184.929 yang didapat dari laporan layanan konseling dan tes HIV. Jumlah kasus HIV tertinggi yaitu DKI Jakarta (38.464 kasus) diikuti Jawa Timur (24.104 kasus), Papua (20.147 kasus), Jawa Barat (17.075 kasus) dan Jawa Tengah (12.267 kasus). Kasus HIV juli-september 2015 sejumlah 6.779 kasus. Factor resiko penuluran virus HIV tertinggi adalah hubungan seks tidak aman pada kaum heteroseksual (46,2%) penggunaan jarum suntik yang tidak steril pada penasun (30,4%), dan LSL (lelaki sesama lelaki) (24,4%). Sementara kasus AIDS sampai bulan September 2015 sejumlah 68.917 kasus. Berdasarkan kelompok umur, persentase kasus AIDS tahun 2015 didapatkan tertinggi pada usia 20-29 tahun (32,0%), 30-39 tahun (29,4%), 40-49 tahun (11,8%), 50-59 tahun (3,9%) kemudian 15-19 tahun (3%). Kasus AIDS tersebar di 381 (77%) dari 498 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. Lalu data lain juga mengatakan bahwa penyebaran HIV/AIDS sangat pesat dan kini tingkat epidemi di Indonesia menjadi kategori epidemi terkonsentrasi di 6 Propinsi yaitu DKI Jakarta, Papua, Jawa Timur, Bali, Jawa Barat, dan Kalimantan Barat serta cenderung pula terjadi di beberapa propinsi lain. Hingga September 2007 jumlah kasus HIV di Indonesia yang ditemukan telah mencapai 5904 kasus dan AIDS 10384 kasus, sedangkan menurut perhitungan epidemiologi diperkirakan terdapat 200.000–250.000 kasus di Indonesia dan orang yang berisiko tertular diperkirakan sebanyak 12–15 juta orang (Depkes, 2007)

Menurut UNAIDS, di Indonesia ada sekitar 690 ribu orang pengidap HIV sampai tahun 2015. Dari jumlah tersebut, setengah persennya berusia antara 15 hingga 49 tahun. Wanita usia 15 tahun ke atas yang hidup dengan kondisi HIV sekitar 250 ribu jiwa. Angka kematian akibat AIDS mencapai 35 ribu orang. Dengan demikian terdapat anak-anak yatim piatu akibat kematian orang tua karena AIDS berjumlah 110.000 anak.

Dalam dunia HIV/AIDS kita akan mengenal banyak istilah antara lain adalah ODHA dan OHIDA. ODHA merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang terinfeksi virus HIV dan OHIDA ialah orang yang hidup dengan penderita HIV/AIDS. Dalam kasus ini OHIDA berperan penting untuk kesembuhan ODHA, karena ketika seseorang telah divonis menghidap HIV/AIDS semangat hidupnya akan hilang, tanpa terkecuali ODHA juga membutuhkan dukungan moril dari keluarga dan lingkungannya berupa motivasi, kasih sayang dan jauh akan lebih membutuhkan perhatian yang lebih dari orang sekitarnya. Di samping membutuhkan semangat ODHA juga memerlukan informasi untuk apa yang harus dilakukan ketika sudah positif terkena HIV/AIDS karena jelas susah untuk berpikir secara jernih bagi si penderita. Selain dapat mengakibatkan kematian, HIV/AIDS juga memunculkan berbagai masalah psikologis seperti ketakutan, keputusasaan yang disertai dengan prasangka buruk dan diskriminasi dari orang lain, yang kemudian dapat menimbulkan tekanan psikologis. Mental menjadi masalah yang cukup serius untuk penderita HIV/AIDS. Pada dasarnya tidak ada penderita yang mudah menerima kenyataan jika terkena penyakit ini. Ancaman yang paling serius adalah tekanan mental berat yang bisa mengacaukan pikiran dan dampak pada tubuhnya semakin lemah. Hal ini juga memicu depresi dan bunuh diri yang sangat besar bagi penderita HIV/AIDS. Maka dari itu dukungan dari keluarga adalah hal yang sangat penting.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tsevat, dkk (1999), ODHA juga memiliki keinginan yang besar untuk terus hidup, dan memiliki harapan bahwa kehidupan mereka lebih baik daripada kehidupan mereka sebelumnya. Sieff juga menyatakan bahwa ketika individu mengetahui bahwa dirinya mengidap HIV/AIDS memang terkadang menghancurkan kehidupan mereka. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa setelah lima minggu beradaptasi dengan kabar tersebut, mereka memiliki perasaan berduka yang lebih rendah daripada yang dikiranya dan menjadi bahagia. King dan Hicks menyatakan bahwa penemuan cara untuk bahagia ketika individu memiliki pengalaman hidup yang terasa berat tersebut merupakan tantangan besar, karena terkait dengan penentuan ulang tujuan dan prioritas

Terdapat obat-obatan yang dikenal dengan nama antiretroviral (ARV) yang berfungsi menghambat virus dalam merusak sistem kekebalan tubuh. Obat-obatan tersebut diberikan dalam bentuk tablet yang dikonsumsi setiap hari. Penderita akan disarankan melakukan pola hidup sehat. Misalnya makanan sehat, tidak merokok, mendapatkan vaksin flu tahunan, dan vaksin pneumokokus lima tahunan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko terkena penyakit berbahaya.

Munculnya obat ARV ini memberikan banyak dampak positif untuk penderita HIV/AIDS, rasa kurang percaya diri yang awalnya muncul karena beranggapan bahwa penderita HIV/AIDS pasti hidupnya akan tidak lama lagi memberikan harapan yang tinggi untuk terus melanjutkan hidup dan mempunyai peluang yang besar untuk menemukan pasangan hidup. Memang akan susah untuk si penderita menemukan pasangan hidup dengan kondisinya yang mengidap penyakit HIV/AIDS tapi dalam penelitian ini sudah ada beberapa mungkin banyak sudah terjadi di dunia khususnya di Indonesia penderita HIV/AIDS mempunyai pasangan hidup sampai memiliki seorang anak. Keterbukaan satu sama lain dan komitmen yang telah di buat dari awal, penderita HIV/AIDS tidak malu untuk mengakui kepada pasangannya tentang status dirinya sebagai pengidap HIV/AIDS akan membuat penderita bisa menemukan pasangan hidup yang akan menerima keadaannya dengan tulus.

Menjadi OHIDA pun tidak akan semudah yang di bayangkan. Sebagai seseorang yang mendampingi salah satu keluarganya yang positif terkena hiv/aids salah satu penyakit yang mematikan dan jenis penyakit ini juga bisa menular. Banyak yang harus di lakukan sebagai OHIDA, di sisi lain harus bersabar dalam menghadapi ODHA karena kita di hadapkan dengan seseorang yang kehilangan semangat untuk hidup, menuntun kembali ke pola kehidupan yang sehat dan mencari informasi untuk kesembuhan si penderita. Di sisi lain harus menghadapi opini masyarakat yang minim akan pengetahuan tentang HIV/AIDS terutama cara penularan, akan berdampak banyak opini yang beredar terutama di kalangan tetangga sekitar tempat yang ditinggalinya. Ada yang bersimpati dan tidak menutup kemungkinan ada yang bereaksi menjauh karena takut tertular. Karena secara tidak langsung ketika seseorang di vonis menderita HIV/AIDS kehidupan yang sebelumnya jauh dari kata sehat dan masyarakat akan berpikir bergaul atau dekat dengan penderita dan keluarganya bukanlah hal yang baik. Ketika di suatu keluarga yang di dalamnya terdapat penderita HIV/AIDS maka masyarakat akan berpikiran semua anggota keluarganya menjalani pola hidup yang jauh dari kata sehat dan kemungkinan untuk tertular itu sangat besar. Masyarakat yang membatasi pergaulan dengan keluarga dan si penderita akhirnya dapat dikategorikan bukan membatasi lagi tapi mengucilkan karena ketika masyarakat membatasi pergaulannya dengan keluarga tersebut komunikasi yang terjalin sangatlah minim dan lama kelamaan keluarga tersebut akan tersisihkan dan akan luput dari perhatian. Dari semua ini bisa di katakan bahwa apa yang masyarakat lakukan adalah hukuman social bagi si penderita dan dampak tersebut juga di rasakan oleh anggota keluarganya. Dan dari sini tantangan bagi penderita dan keluarganya menjadi ganda, yaitu melawan penyakitnya bagi si penderita dan bagi keluarganya harus

bersabar dan terus mendampingi penderita di sisi lain harus menghadapi sikap masyarakat yang mengucilkan.

OHIDA yang lebih di tekankan dalam penelitian ini adalah perempuan yang menjadi istri ODHA. Penderita HIV/AIDS pun akan mempunyai keinginan untuk terus melanjutkan hidupnya dengan mempunyai pasangan hidup. Mempunyai hak yang sama di mata hukum Indonesia untuk menikah layaknya masyarakat di Indonesia seperti pada umumnya.

Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana makna tentang HIV/AIDS di kalangan istri ODHA di Surabaya?

Kerangka Teori

- **Teori Fenomenologi**

Fenomenologis terhadap realitas sosial dapat dicirikan pada imanen dan duniawi. Alferd Schutz tidak membahas tentang mengungkap karakter tertentu dari suatu gejala melainkan sebagai konsep sejarah sosial dalam arus kehidupan sosial yang sadar dan riil, juga memahami dunia sosial sebagai realitas yang diinterpretasikan secara holistic (menyeluruh) dan memandang dunia kehidupan sehari-hari ialah realitas fundamental dan terpenting manusia yang dikonstruksikan sebagai intersubjektivitas.

Dunia kehidupan sehari-hari ini membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para masyarakat yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tidak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman intersubjective yang mereka lalui. Kemudian, Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai aktor atau bahkan berarti baginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain? Apa arti dunia sosial untuk aktor/subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya? Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain. Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Scutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya. Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya.

Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai *the life world*.

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu pertama, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat

Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep ‘dunia budaya’ dan ‘kebudayaan’. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge*. *stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science*), khususnya ilmu sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubjektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubjektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
3. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
4. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Realitas intersubjektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.

2. Ilmu pengetahuan yang intersubjektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
3. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubjektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubektivitas, antara lain :

1. Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).
2. Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu').
3. Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksudkan sosiolog sebagai System, role status, role expectation, dan institutionalization itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

- **Makna HIV/AIDS oleh istri ODHA menurut Teori Fenomenologi Alferd Schutz**

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari the life world ini, yaitu :

1. wide-awakeness (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya).
Disini posisi perempuan sebelum memutuskan untuk menjadi istri ODHA akan dengan sadar mencari informasi terkait HIV/AIDS ini dan tidak hanya mendengarkan opini masyarakat yang belum tentu benar, mereka akan benar-benar terjun untuk memastikan kebenaran informasi yang akan ia dapatkan.
2. Reality (orang yakin akan eksistensi dunia).
Menurut reality disini perempuan sebagai calon istri ODHA mempunyai keyakinan sebelumnya mempunyai pandangan hidup bahwa seseorang yang telah mengidap HIV/AIDS memiliki kesempatan untuk melanjutkan hidupnya dan mempunyai hak yang sama memiliki pasangan hidup.
3. Dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi.
Pasangan ODHA ini telah berinteraksi dengan berbagai macam orang dari semua kelas yang dapat mempengaruhi pola pikir tersendiri untuk menanggapi kasus penderita HIV/AIDS ini
4. Pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri.

Pengalaman seseorang disini di jadikan sebagai suatu objek bagi pasangan ODHA ini untuk ia belajar dan mengambil sisi positif dari pengguna narkoba. Atau bisa saja pengalaman ini ia sudah dapatkan, di lingkungan keluarga atau temannya ada yang menjadi OHIDA jadi tidak menutup kemungkinan untuk dia bisa menjadikan pengalaman ini sebagai factor ia memilih penderita HIV/AIDS ini sebagai pasangan hidupnya.

5. Dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial.

Telah terjadi komunikasi yang secara mendalam yang mempengaruhi calon pasangan ODHA ini lalu berlanjut menjadi tindakan sosial. Sebelum dia akhirnya memutuskan untuk menikah dengan ODHA tersebut dia telah membuka pandangan secara luas-luasnya yang awalnya mungkin dia tidak mengerti bagaimana menghadapi situasi sebagai ODHA menjadi dia lebih membuka lagi pikirannya dan dia terjun langsung adanya tindakan yang ia lakukan untuk jauh lebih mengerti tentang dunia ODHA.

6. Adanya perspektif waktu dalam masyarakat

Keputusan seseorang untuk akhirnya menjadi pasangan hidup seorang ODHA tidaklah muda,tetapi jika lingkungan sekitar kita adalah masyarakat yang bisa melihat sesuatu hal dari berbagai macam sudut pandang,mungkin ini akan mempengaruhi keputusan perempuan untuk meakhirnya memilih menjadi pasangan hidup seorang ODHA. Terlebih keluarga dari perempuan tersebut termasuk orang-orang yang memahami betul perubahan dari waktu ke waktu dan memberikan tempat atau kesempatan kedua untuk seorang ODHA menjadi seseorang dengan hidup sehat dan menjadi seseorang yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Schuts juga berkata bahwa adanya stock of knowledge yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang yang merujuk pada content (isi), meaning (makna), intensity (intensitas), dan duration (waktu). Pengetahuan yang di miliki berpengaruh penting bagi seseorang untuk melihat atau memaknai suatu fenomena yang ada. Bagaimana kita menghadapi seseorang di situasi tertentu yang mungkin saja kita tidak pernah berada di situasi seperti itu sebelumnya. Intensitas pun berpengaruh karena ketika kita memiliki intensitas yang cukup dalam konteks tertentu kita akan lebih mudah memahami atau bisa jadi kita menemukan hal yang sebelumnya tidak pernah kita terpikirkan sekalipun. Intensitas ini yang di lakukan oleh pasangan khususnya perempuan yang memiliki pasangan

ODHA akan sedikit banyak mempengaruhi pandangan perempuan ini kepada pasangan ODHAnya.

Dengan menggunakan teori fenomenologi dari Schuts peneliti lebih bisa melihat alasan-alasan apa saja yang mempengaruhi perempuan-perempuan yang memiliki pasangan ODHA ini akhirnya memilih dan memutuskan untuk menikah dengan ODHA.

Temuan dan Diskusi Teoritik

- **Stock Of Knowledge Menurut Alferd Schutz**

Aspek terpenting yang membuat seseorang mempunyai makna sendiri terhadap sesuatu yang di ketahui adalah berdasarkan dari pengalaman. Dan tentu pengalaman yang berasal dari diri sendiri yang telah di alami dan bukan dari orang lain. Karena pemaknaan tersebut akan menjadi beda jika hanya melihat dari sisi orang lain bukan dari pengalaman diri kita sendiri yang sudah mengalami. seperti halnya yang di alami ke-5 informan JR,AYB,AM,PL dan MAN sebagai seorang istri seorang ODHA. Ketika, mereka tidak di pertemukan oleh pasangan mereka sekarang yang statusnya adalah seorang ODHA mungkin mereka masih berpendapat sama seperti orang awam yang lainnya,yang memaknai seorang ODHA adalah seseorang yang tidak mempunyai masa depan,yang umurnya tidak akan lama lagi dan terlebih ODHA adalah seseorang yang patut di jauhi karena image yang melekat pada seorang ODHA pasti sudah negative. Tidak akan terpikirkan sedikitpun sebelumnya jika mereka akan berani mengambil keputusan untuk menikah dengan seorang ODHA.

Tetapi, sekarang mereka dapat memahami sisi lain dari seorang ODHA hingga mereka memiliki makna tersendiri untuk seorang ODHA. Dan semuanya tidak luput dari pengalaman yang mereka miliki sebelumnya,dan proses yang telah mereka lewati. Dari ke-5 informan hanya 1 yang mengetahui benar-benar bahaya HIV/AIDS dan dampak yang akan di timbulkan jika terkena HIV/AIDS, yaitu MAN. Karena memang pekerjaan MAN sebagai seorang penyiar radio dan profesi yang di jalani sebagai penyiar radio membuat MAN mempunyai pengetahuan lebih di banding yang lain. Interaksi yang MAN lakukan setiap hari, bertemu dengan orang yang berbeda membuat MAN memiliki pengetahuan lebih tentang HIV/AIDS. Beda halnya dengan PL yang berasal dari desa, PL mengakui bahwa informasi tentang HIV/AIDS yang di ketahui benar-benar sangat minim. Tidak ada sosialisasi di desanya tentang bahaya HIV/AIDS. Dengan minimnya informasi yang di miliki, membuat

PL ketika bertemu dengan pasangannya adalah seorang ODHA reaksi PL biasa saja dan benar-benar tidak mempedulikan apa itu ODHA dan bahayanya jika sampai tertular. Informan PL sendiri ketika sudah mengetahui bahwa pasangannya ODHA tidak ada keinginan untuk mencari tahu dan jatuhnya seperti orang pasrah karena memang benar-benar tidak bisa membayangkan awalnya seperti apa HIV/AIDS itu.

Pengetahuan sendiri akan di dapatkan ketika seseorang berada di suatu kondisi yang memaksa orang tersebut mempelajari keadaan yang sedang di alaminya. JR, AYB dan AM adalah informan yang mendapatkan pengetahuan secara luas dan banyak tentang HIV/AIDS ketika mereka kenal dengan pasangannya dan mengerti pasangan mereka adalah seorang ODHA. Pasangan mereka yang statusnya adalah ODHA memberikan pengetahuan secara luas kepada mereka, agar mereka dapat menerima keadaan pasangannya. Agar mereka tidak takut lagi, jika ingin menjalin hubungan yang lebih serius lagi karena takut tertular. Dari pengalaman mereka yang berkenalan dengan seorang ODHA, pengetahuan tentang ODHA pun akan bertambah dan jauh lebih luas lagi dari pengetahuan yang orang awam miliki. Membuat mereka beda, memandang status yang di sandang pasangannya sebagai ODHA.

Peran sebagai pasangan ODHA nantinya, akan sangat di butuhkan karena ketika ODHA harus menjalani rutinitas sehari-hari seperti biasanya di butuhkan support dan dukungan yang sangat luar biasa oleh lingkungan sekitarnya. Mengonsumsi obat ARV seumur hidup, dengan range waktu yang telah di tentukan setiap harinya tidak semua orang bisa menjalani. Belum lagi efek yang di timbulkan, yang bisa muncul sewaktu-waktu dan bisa membuat kondisi drop. Menjadi OHIDA sendiri tidak mudah, karena akan menjadi perang yang sangat penting dalam proses kehidupan si ODHA sendiri. Maka dari itu, seperti informan JR benar-benar di bimbing dengan baik oleh psikolog di salah satu rumah sakit yang di miliki oleh pemerintah kota Surabaya untuk nantinya tidak salah memutuskan pilihan dan tidak akan menyesak dengan pilihan yang di buatnya. Karena, mental dari ODHA sendiri turut memberikan andil terhadap metabolisme tubuhnya.

Jika mental ODHA terganggu, akan membuat ODHA stress dan berpengaruh pada kesehatan tubuhnya. Jadi, peran pasangan dalam hidup seorang ODHA benar-benar sangat berpengaruh dan tidak semua orang normal atau orang yang bebas dari HIV/AIDS paham betul akan kondisi tersebut. ODHA benar-benar membutuhkan seseorang yang mengerti bagaimana kondisi dia dan mengerti posisi mereka sebagai pasangan hidup seorang ODHA. Beda halnya lagi dengan informan PL yang memang tidak begitu banyak atau sedikit sekali

memahami apa itu HIV/AIDS. Membuat PL dengan mudahnya memutuskan untuk menikahi seorang ODHA tanpa mencari tau informasi lanjut tentang ODHA. Sikap PL yang terkesan masa bodoh membuat PL sendiri, dalam kondisi berbahaya sebelumnya karena pengetahuan yang minim yang di dapatkan selama bersekolah di desa pun sangatlah sedikit terkesan membuat PL terlihat tidak peduli dengan apa yang akan terjadi dalam hidupnya kedepannya nanti.

Jadi, pengetahuan seseorang yang di ndapatkan dalam proses menjalani hidup sangat menentukan nantinya dalam memutuskan suatu keputusan yang akan merubah hidup seseorang menjadi lebih baik atau malah sebaliknya. Kita harus paham dan sadar betul akan kondisi yang sedang kita jalani, agar nantinya kita tau bagaimana cara bertindak dan harus seperti apa kita nantinya memutuskan suatu pilihan.

Stock of knowledge menurut schuts sebenarnya merujuk pada content (isi), meaning (makna), intensity (intensitas), dan duration (waktu). Yang di makud meaning (makna) di sini ialah, bagaimana akhirnya informan memaknai HIV/AIDS atau ODHA hingga membuat mereka memutuskan menikah dengan ODHA dan menjadi OHIDA yang mempunyai tugas yang cukup besar dengan selalu membimbing dan memberikan motivasi kepada ODHA agar tidak lupa disiplin meminum obatnya yang akan di minum seumur hidup agar dapat bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama. Selalu memberikan dukungan penuh atas semua apa yang di lakukan oleh ODHA dan selalu bisa menjadi orang pertama yang selalu mengingatkan untuk tidak kembali memakai obat-obatan terlarang agar virus yang telah di tidurkan obat tersebut tidak kambuh lagi. Ketika seseorang memaknai sesuatu khususnya seperti contoh istri memaknai HIV/AIDS karena memiliki suami yang berstatuskan ODHA, pasti memiliki latar belakang tersendiri yang nantinya bisa membentuk suatu makna yang bisa di simpulkan karena sudah mendapatkan pengetahuan baru tentang hal yang sedang di hadapinya. Atas dasar perasaan misalnya, ketika seseorang memiliki pasangan dan mempunyai perasaan lebih untuk pasangan perasaan cinta yang kategorinya sudah lebih dari perasaan suka, akan mendorong kita ingin jauh lebih mengenali pasangan hidup kita terutama kehidupan pribadinya. Jika dari awal saja, perasaan itu tidak ada maka seterusnya ketika kita mengetahui hal baru tentang pasangan seperti contohnya dalam hal ini status sebagai ODHA, akan mengalami kesulitan untuk setidaknya menerima dan mau mencari informasi lebih lanjut tentang HIV/AIDS dan ODHA.

Sebelum seseorang bisa memaknai sesuatu, akan ada dasarnya terlebih dahulu yang nantinya mendorong untuk bertindak lebih, yang di sini konteksnya bisa menerima status pasangan sebagai ODHA dan mau mencari dan akhirnya nanti menerima pengetahuan baru tentang ODHA dan HIV/AIDS yang nantinya akan bisa membentuk makna baru bagi seseorang tersebut tentang penyakit HIV/AIDS. Contohnya, JR dari awal ketika berkenalan dengan suaminya telah memiliki perasaan lebih dari suka karena melihat pasangannya sebagai orang yang mempunyai wibawa yang belum pernah ia temukan dari pasangan-pasangan sebelumnya. Ketika, pasangannya memberitahu JR statusnya sebagai ODHA mudah bagi JR untuk menerima karena awalnya sudah memiliki perasaan lebih terhadap pasangannya dan membuat JR dengan secara suka rela mau menerima informasi yang lebih tentang HIV/AIDS.

Sama halnya dengan AYB yang awalnya telah menjalin hubungan yang lama dengan pasangannya yang berstatuskan ODHA, lalu sempat pisah karena kecewa lantaran pasangannya tidak bisa berhenti mengkonsumsi obat-obatan terlarang ternyata akhirnya mau menerima lagi pasangannya dengan status baru yaitu sebagai ODHA karena, memang sebelumnya AYB telah memiliki perasaan lebih dari suka terhadap pasangannya yang akhirnya membentuk suatu rasa peduli terhadap pasangannya dan mau membantu pasangannya melalui proses penyembuhan yang membuat AYB mau tidak mau harus ikut terjun juga ke dalamnya karena mengingat proses pemulihan seorang ODHA adalah dari factor dukungan orang sekitarnya juga sangat berpengaruh. Semua itu tidak akan terjadi jika sebelumnya tidak di landasi atas dasar perasaan suka yang nantinya berkembang menjadi cinta yang membuat seseorang itu akhirnya peduli atas hidup pasangannya juga.

Selain meaning (makna) ada juga intensity (intensitas), seseorang yang mempunyai intensitas waktu yang cukup sering bertemu terhadap lingkungan tertentu akan di hadapkan pada pengetahuan baru tentang lingkungan baru tersebut. Ketika mereka bertemu dengan pasangan yang berstatuskan seorang ODHA, mau tidak mau mereka akan berada di dalam lingkungan dan kehidupan seorang ODHA, dari situ kita dapat mempelajari bagaimana keseharian ODHA, bagaimana mereka bisa menjadi ODHA, gimana caranya mereka bisa bertahan hidup dengan adanya virus HIV/AIDS di dalam tubuhnya, dan semuanya terbentuk menjadi pengetahuan baru yang bisa mematahkan anggapan-anggapan sebelumnya yang pernah muncul ketika kita tidak berada di lingkungan tersebut. Sebelum kita benar-benar berada di lingkungan tersebut, kita hanya bisa menerka-nerka hanya bisa membayangkan tidak tau pasti bagaimana rasanya berada di lingkungan tersebut. Contohnya saja, ketika kita

sehat dan tidak berada di posisi sebagai ODHA, hal yang akan kita terlintas di pikiran pertama kali akan menjudge dengan sendirinya bahwa ODHA adalah orang yang bisa menularkan virusnya dengan berbagai cara, meskipun hanya dengan berjabat tangan hingga membuat kita benar-benar merasa harus menjauhi ODHA. Tetapi, ketika berada di posisi terdekat bahkan mengenal ODHA lebih dekat lagi apalagi itu pasangan kita yang rasa nyaman dan rasa suka akan mendasari kita mau berbagi dan mau memahami perasaan yang sedang di rasakan oleh ODHA, apa yang di pikiran kita sebelumnya bahwa ODHA adalah orang yang harus kita jauhi lambat laun akan berubah karena kita jadi lebih bisa merasakan karena intensitas kita berada di lingkungan tersebut mau tidak mau membuat kita lama-lama ikut merasakan juga apa yang di rasakan dan di alami oleh seorang ODHA. Intensitas itu pula yang bisa membentuk perasaan seseorang dan akhirnya membentuk kepedulian untuk mengerti dan mau memahami kondisi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar kita.

Selain meaning (makna), intensity (intensitas), ada juga duration (waktu). Yang di maksud oleh waktu, seberapa lama waktu yang kita gunakan untuk mempelajari hal-hal baru di lingkungan yang sedang kita jalani akan memberikan dampak yang juga cukup besar dalam mempengaruhi pikiran kita memaknai lingkungan tersebut. Waktu yang di perlukan informan dalam mengenal pasangannya cukup bervariasi, seperti JR yang membutuhkan waktu sekitar 8 bulan untuk mengenal dan mengetahui seluk beluk informasi tentang HIV/AIDS di rumah sakit pemerintahan sebelum akhirnya memutuskan menerima ajakan menikah pasangannya. Ada juga AYB yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menimbang ajakan pasangannya untuk menikah, sempat mengalami putus asa karena mengerti pasangannya memakai narkoba dan sempat berpikir pasangannya tidak bisa lepas dari pengaruh narkoba. Hingga AYB mengetahui pasangannya menghidap HIV/AIDS, membuat AYB akhirnya memutuskan untuk membantu dalam proses rehabilitasi pasangannya mulai dari mencari informasi rumah sakit yang mau menangani penyakit HIV/AIDS hingga menemani dalam proses rehabilitasi dan terapi ARV. Dan itu membutuhkan waktu yang lumayan lama bagi AYB untuk melihat keseriusan pasangannya untuk sembuh dan akhirnya memutuskan untuk menikah.

Beda halnya dengan MAN yang mengetahui suaminya adalah ODHA setelah 6 bulan menikah. Pengetahuan MAN sendiri bisa di bilang cukup banyak di antara lainnya jadi ketika MAN mengerti bahwa pasangannya yang telah menjadi suaminya adalah seorang ODHA. Sikap MAN sendiri tidak beda dengan layaknya orang awam yang menjudge bahwa suaminya dapat menularkan virus tersebut pada dirinya, apalagi MAN sudah 6 bulan menikah

telah melakukan hubungan suami istri dan itu salah satu cara penularan HIV/AIDS adalah dengan cara berhubungan seksual. Dari pengetahuan yang MAN miliki, membuat MAN berada di posisi yang sulit. Di samping MAN bingung untuk memutuskan tetap bersama suaminya, mendampingi suaminya yang ternyata adalah seorang ODHA dengan ketakutan antara memikul beban yang awalnya tidak di ketahui MAN sebelumnya, MAN merasa tidak siap status barunya sebagai OHIDA dan takut tertular. Membutuhkan waktu untuk MAN yang akhirnya memutuskan untuk kembali dan mau menjalani hidup dengan suaminya yang berstatuskan sebagai ODHA.

Dari apa yang di katakan oleh Alferd Schutz bahwa pengalaman dan Stock of knowledge (pengetahuan) yang di miliki seseorang berperang penting dalam manusia untuk melihat realitas yang tampak dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari 4 unsur yang harus di miliki dalam menentukan pengetahuan seseorang, yaitu content (isi), meaning (makna), intensity (intensitas), dan duration (waktu). Ketika proses yang sedang di jalani mengacu kepada 4 akses tersebut, akan membentuk sebuah pengetahuan baru yang bisa memunculkan suatu pendapat baru yang bisa merubah pendapat yang di yakini sebelumnya

- **Pemaknaan HIV/AIDS di Kalangan Perempuan Yang Memiliki Pasangan ODHA.**

Dari semua proses yang telah di lalui oleh ke-5 informan, proses yang telah mereka lewati yang awalnya tidak mengetahui secara pasti apa HIV/AIDS itu? Apa ODHA? Dan akhirnya mengetahui secara pasti dari informasi-informasi yang telah di dapatkan setelah berkenal dengan pasangan dan ikut melalui proses yang akhirnya mereka juga bisa ikut merasakan di dalam lingkaran ODHA tersebut, akhirnya mereka bisa memutuskan untuk menikah. Dimana setiap proses yang mereka jalani lalu berani mengambil keputusan menikah, ke 5 informan akhirnya memiliki makna tersendiri tentang HIV/AIDS yang berbeda dari masyarakat awam biasanya. Kemunculan obat ARV (antiretroviral) yang fungsinya untuk menghambat perkembangan HIV dalam tubuh seorang ODHA membawa harapan baru bagi semua orang. Tidak saja kepada ODHA tetapi OHIDA seperti contohnya perempuan yang telah di teliti peneliti yang akhirnya mau menikah dengan seorang ODHA karena dengan adanya ARV yang bisa menidurkan virus HIV hingga tidak akan menularkan virus tersebut kepada orang lain sekalipun dengan cara hubungan seksual. Bahwa mau tidak mau kemunculan obat ARV ini memberi harapan hidup bagi seorang ODHA, karena ODHA pun

pasti tetap ingin menjadi manusia seperti biasanya yang ingin di berikan kesempatan ke 2 layaknya manusia lainnya.

Obat ARV sendiri di berikan gratis oleh pihak pemerintahan dan memang berhasil menekan angka kematian dan memberikan peningkatan kualitas hidup ODHA. Karena ketika awal obat ARV di sosialisasikan pada tahun 1996, obat ARV sendiri di banderol dengan harga 10 juta per pakatnya. Pemerintah Indonesia telah berupaya sebisa mungkin hingga mengeluarkan kebijakan terkait dengan obat ARV yakni Peraturan Presiden No. 83 tahun 2004, Peraturan Presiden No. 06 tahun 2007 dan peraturan presiden No. 76 tahun 2012 dengan memberikan kompensasi sebesar 0,5% kepada perusahaan pemilik hak paten. Agar obat ARV di jual di Indonesia tidak terlalu mahal. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, yaitu program memberikan obat ARV secara gratis kepada ODHA yang memenuhi syarat, khususnya untuk pasien jaminan dan masuk dalam skema coverage oleh program. Dengan adanya kebijakan ini membuat, ODHA dari kalangan manapun bisa memiliki obat ARV tanpa harus membayar mahal-mahal. Adanya obat ARV sangat di sambut dengan baik bagi pemerintah hingga ODHA karena mereka akan memiliki hidup yang layak seperti masyarakat lainnya tanpa takut di beda-bedakan lagi.

Dengan adanya harapan baru dari ARV ini membuat beberapa perempuan khususnya yang sudah mempunyai hubungan yang serius dengan laki-laki berstatuskan ODHA bisa menaruhkan harapan bagi pasangannya untuk menikah, tetap sehat tanpa harus takut tertular dan bisa hidup berumah tangga seperti halnya dengan rumah tangga yang di bangun oleh pasangan normal lainnya. Memberikan kesempatan untuk bertahan hidup dengan jangka waktu yang panjang, walaupun memang sampai sekarang tidak menjanjikan akan sembuh dengan total tetapi dengan tidak menularkan virusnya saja walaupun berhubungan seksual, sudah membawa harapan baru bagi ODHA dengan pasangannya. Adanya ketersediaan tempat rehabilitasi dan konsultasi yang semakin banyak bagi seorang ODHA dan pasangan yang ini menikah, di bimbing dan di berikan arahan untuk melakukan test-test yang harus di lewati agar semua aman agar tidak salah memilih keputusan untuk kedepannya menjadi suatu pertimbangan yang bisa di pikirkan bagi seorang perempuan yang ingin serius menjadi pasangan seumur hidup bagi seorang ODHA.

Menurut perseptif peneliti, dengan adanya obat ARV yang di perjuangkan oleh pemerintah untuk penderita ODHA dengan cara menggratiskan sudah menjadi langkah yang baik untuk semuanya. Memberikan harapan baru kepada semuanya, menekan angka kematian.

Informasi-informasi yang di berikan oleh layanan public seperti tempat konseling yang sudah mulai banyak di daerah Surabaya bagi ODHA dan pasangan yang ingin menikah agar tidak salah memilih atau memutuskan ketika ingin menikah adalah sebuah langkah yang sangat bagus. Tidak akan ada lagi diskriminasi yang di lakukan oleh masyarakat awam kepada ODHA karena dengan adanya perempuan-perempuan yang berani memutuskan untuk menikah dengan ODHA dan tetap tidak tertular oleh pasangannya karena ketika ODHA meminum obat ARV, di rekaman medis seperti pengambilan sample darah virus tersebut tidak terdeteksi lagi, bisa menjadi pembuktian bahwa ODHA sama seperti masyarakat lainnya yang sehat yang mempunyai kesempatan untuk menjalani hidup seperti lainnya dan bisa membangun rumah tangga tanpa menularkan virus tersebut terhadap istri dan anak-anaknya.

Perempuan-perempuan ini akhirnya memaknai HIV/AIDS adalah penyakit yang tidak perlu di khawatirkan lagi. Tidak perlu mengkucilkan atau menjauhi ODHA karena takut tertular, mereka membuktikan dengan mereka menikahi ODHA dan hidup bertahun-tahun bersama ODHA mereka tidak tertular virusnya sama sekali dan bisa hidup berumah tangga layaknya pasangan suami istri yang normal tanpa harus khawatir lagi untuk tertular. Rasa percaya dari awal yang mereka berikan ke pasangannya, dan mau menerima informasi baru tentang HIV/AIDS dan mengikuti prosedur yang di sarankan oleh pihak rumah sakit ketika ingin menikah dengan ODHA akan membuat mereka bisa bebas tidak tertular virus tersebut dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang HIV/AIDS. Peran mereka sebagai istri yang nantinya akan menjadi salah satu motivasi suaminya (ODHA) untuk tetap bertahan hidup sangat di perlukan, jadi ketika mereka memutuskan untuk mau menikah dengan ODHA mereka siap menerima konsekuensinya yang akan mereka terima nantinya dalam bentuk apapun. Dengan adanya ARV sebagai harapan baru bagi semuanya, membuat perempuan-perempuan ini akhirnya bisa memaknai HIV/AIDS beda dengan masyarakat awam memaknai HIV/AIDS.

Seperti halnya yang di jelaskan oleh kepala UPIPI RSUD dr. Soetomo, Dr. Erwin Astha Triyono, SpPD, KPTI, FINASIM “sebenarnya jika ODHA mematuhi tiga aturan dokter yaitu minum ARV dengan rutin yang di berikan setiap bulan secara gratis di UPIPI, menjaga pola makan dengan baik serta selalu optimistis, karena kondisi psikologis menjadi kunci pemulihannya,” paparnya.

Ia berharap agar persepsi masyarakat yang menganggap bahwa penyakit HIV/AIDS adalah penyakit yang menakutkan itu bisa di ubah, karena penyakit HIV/AIDS tidak berbeda

dengan penyakit diabetes. HIV/AIDS itu di karenakan seks bebas dan penggunaan suntik narkoba, sedangkan diabetes bisa di sebabkan pola makan atau gaya hidup. Menata gaya hidup itulah yang saya kira masih sulit di masyarakat karena terbukti perusahaan waralaba makanan junk food masih beredar dan dinikmati banyak orang,” tandasnya.

Kesimpulan

Dari apa yang di katakana oleh Alferd Schutz, aspek terpenting yang membuat seseorang mempunyai makna sendiri terhadap sesuatu yang di ketahui adalah berdasarkan dari pengalaman. Dan tentu pengalaman yang berasal dari diri sendiri yang telah di alami dan bukan dari orang lain. Karena pemaknaan tersebut akan menjadi beda jika hanya melihat dari sisi orang lain bukan dari pengalaman diri kita sendiri yang sudah mengalami. Dan, dari stock of knowledge yang dimiliki masing-masing orang akan menentukan juga bagaimana nantinya mereka bisa menerima suatu hal yang baru yang pengetahuan sebelumnya yang di miliki tentang hal tersebut belum tentu benar dan sama dengan kondisi sebenarnya. Apakah bisa menerima konsep-konsep baru sesuai dengan pengalaman yang telah di alami secara langsung atau malah tidak bisa menerima konsep baru karena sudah terlanjur percaya dengan konsep umum yang telah terbentuk karena opini masyarakat. Seseorang dengan status ekonomi yang tinggi, belum tentu bisa menerima dengan mudah fenomena yang sedang terjadi di sekitarnya dan memahami betul apa yang sedang terjadi pada diri dan lingkungan sekitarnya.

Begitu juga sebaliknya, belum tentu seseorang dengan status ekonomi yang pas-pasan akan kesulitan menerima dan memahami apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya. Belum tentu dengan status ekonomi yang pas-pasan seseorang menutup diri dari hal-hal baru dan tidak mau menerima informasi baru dan cenderung terbawa oleh konsep umum yang cenderung terbentuk karena opini masyarakat dan membuat bias konsep aslinya. Seperti halnya yang terjadi dengan perempuan yang akhirnya mau menikahi seorang ODHA, perempuan yang berstatuskan status eknomi rendah dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS seadanya justru mau menerima status pasangannya sebagai ODHA dan mau mempelajari bagaimana HIV/AIDS itu sebenarnya tanpa adanya penolakan dari dalam dirinya untuk langsung memberikan judgement kepada pasangannya bahwa pasangannya yang berstatuskan sebagai ODHA harus di jauhi dan tidak mungkin ODHA seperti pasangannya itu bisa memiliki kesempatan hidup seperti layaknya pasangan suami istri yang lainnya. Bahwa, akhirnya perempuan ini mau menerima dengan segala kondisi pasangannya dan mau

menerima hal-hal baru yang jauh dari konsep umum yang selama ini telah di percayai oleh masyarakat dan akhirnya membentuk suatu makna yang berbeda tentang HIV/AIDS dan mau menjadi pasangan hidup seorang ODHA.

Hadirnya ARV (antiretroviral) yang membawa harapan baru bagi seorang ODHA,nyatanya juga memberikan harapan baru bagi orang-orang yang berada di lingkungan sekitar ODHA sendiri. Dengan adanya ARV ini, setidaknya bisa menekan angka kematian bagi ODHA dan bisa memberikan peluang hidup atau kesempatan hidup sebagai seorang ODHA untuk menata ulang masa depan yang lebih baik. Memberikan harapan hidup untuk bisa hidup sehat dan kembali bisa menjalankan aktivitas normal layaknya masyarakat lainnya. menekan angka diskriminasi atau judgement dari lingkungan dan masyarakat sekitarnya, karena dengan rajin meminum ARV, virus yang ada di dalam tubuhnya itu tidak akan berkembang dan tidak akan menularkan virus itu ke orang lain. Dengan adanya ARV, ke 5 informan yang di teliti oleh si peneliti bisa memiliki pertimbangan lebih untuk akhirnya mereka memutuskan untuk menikah dengan ODHA. Sudah banyaknya tempat konseling yang di sediakan oleh pihak rumah sakit dr Soetomo, bisa menjadi jembatan bagi orang-orang yang mempunyai hubungan dengan pasangan ODHA dan ingin lebih serius menjalani hubungannya ke arah jenjang pernikahan.

Dari ke 5 informan yang telah di teliti si peneliti, pengetahuan awal lah yang menentukan bagaimana akhirnya mereka bisa menerima pasangan mereka yang berstatuskan ODHA dan juga di dukung dengan factor perasaan tentunya. Jika dari awal perempuan-perempuan ini tidak memiliki perasaan lebih terhadap pasangannya, nantinya ketika mereka mengetahui status yang dimiliki pasangannya adalah seorang ODHA akan mengalami kesulitan untuk menerima. Tetapi ketika seseorang memiliki perasaan lebih terhadap seseorang, mereka cenderung ingin mengetahui lebih jauh kehidupan pribadi pasangannya dan ingin menjadi bagian dari kehidupan pasangan mereka. Pengetahuan yang di miliki seseorang juga tidak lepas dari bagaimana lingkungan sekitarnya, bagaimana status ekonominya, bagaimana pendidikannya dan bagaimana lingkungan sosialnya. Seseorang yang memiliki status ekonomi tinggi, belum tentu bisa menerima dengan mudahnya hal baru atau pengalaman baru yang selama ini belum pernah di alaminya sama sekali selama hidupnya. Tetapi, belum tentu berlaku juga bahwa seseorang yang memiliki pendidikan rendah tidak bisa menerima fenomena baru yang sedang terjadi dalam hidupnya. Seseorang yang berpendidikan tinggi, sebenarnya cenderung lebih mempercayai teori yang di pelajari yang ia dapatkan dari ilmu yang selama ini di pelajarnya dari buku yang sudah ia baca tanpa tau

bagaimana kehidupan asli atau bagaimana kehidupan nyatanya yang sedang terjadi di luar sana. Teori dengan praktik pun terkadang berbeda, teori mengatakan bahwa $1+1=2$ belum tentu orang lain di luar sana juga sependapat bahwa $1+1=2$ mereka bisa saja berpendapat bahwa hasil penjumlahan tersebut adalah 3 tergantung dari sisi mana kita melihat dan menanggapinya.

Diskriminasi atau judgement yang terjadi sampai sekarang di masyarakat sekitar terhadap ODHA atau bahkan dengan orang-orang yang dekat atau berada di pusaran kehidupan ODHA, menandakan bahwa pihak pemerintah belum maksimal memberikan pengetahuan dan sosialisasi tentang HIV/AIDS kepada masyarakat sekitar sehingga masyarakat awam masih mempercayai konsep umum yang sudah terbentuk dari dulu tanpa mau mencari tau perkembangan tentang HIV/AIDS yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

<http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/2742/1525> di akses pada 1 november pukul 2016 11.00 WIB

<https://bayu96ekonomos.wordpress.com/artikel-artikel/artikel-kesehatan/penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-remaja/> di akses pada 13 oktober 2016 pukul 17.50 WIB

<http://www.alodokter.com/hiv-aids/gejala> di akses pada 13 oktober 2016 pukul 16.30 WIB

<http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2889/2572> di akses pada 20 oktober pukul 12.00 WIB

<http://www.materikelas.com/2015/09/nikah-pengertian-hukum-rukun-dan-syarat.html> diakses pada tanggal 20 oktober 2016 pukul 17.50 WIB

Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press 21 oktober 2016

Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press

HALAMAN PERNYATAAN

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 22 Mei 2017

Adinda Carmanita

NIM. 071211433040

**MAKNA HIV/AIDS DI KALANGAN ISTERI ODHA (ORANG DENGAN
HIV/AIDS)**

**(STUDI TENTANG LATAR BELAKANG PEREMPUAN ISTERI ODHA
DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI DI KOTA SURABAYA)**

SKRIPSI

**Maksud: Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga**

Disusun oleh:

ADINDA CARMANITA

NIM: 071211433040

PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI

DEPARTEMEN : SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2016/2017

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**JUDUL: MAKNA HIV/AIDS DI KALANGAN ISTERI ODHA (ORANG
DENGAN HIV/AIDS)**

**(STUDI TENTANG LATAR BELAKANG PEREMPUAN ISTERI DALAM
PERSPEKTIF FENOMENOLOGI DI KOTA SURABAYA)**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Mei 2017

Dosen Pembimbing

Drs. Septi Ariadi, MA.

NIP. 096309231989031002

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan komisi penguji.

Program studi : Sosiologi

Departemen : Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Pada hari : Senin

Tanggal : 22 Mei 2017

Pukul : 15.30

Komisi Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji

(Prof. Dr. Emy Susanti, Dra., M.A.)

NIP.

Anggota

Anggota

()

(Drs. Septi Ariadi, MA.)

NIP.

096309231989031002

ABSTRAK

Penyakit HIV/AIDS adalah salah satu penyakit yang mematikan di dunia. Selain mematikan ODHA (sebutan penderita penyakit HIV/AIDS) akan mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitarnya bahkan sering kali di kucilkan. Namun, dengan seiring perkembangan dunia medis saat ini para ODHA dapat mewujudkan hak mereka untuk menikah. Bahkan tidak sedikit, perempuan yang terbebas dari HIV/AIDS mau menikah dengan seorang ODHA.

Teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan penelitian ini adalah teori Fenomenologi dari Alferd Schutz. Konsep “Stock Of Knowledge” dalam teori Fenomenologi digunakan untuk menganalisis bagaimana akhirnya seorang perempuan mau menikah dengan laki-laki yang berstatuskan ODHA yang nantinya akan membangun sebuah makna HIV/AIDS bagi istri seorang ODHA dan makna tersebut akan berbeda dengan yang di miliki oleh masyarakat awam tentang HIV/AIDS. Informan dalam penelitian ini adalah 5 istri ODHA yang tinggal di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah *snowball*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

Hasil yang di temukan dalam penelitian ini antara lain : (1) Pengetahuan awal yang dimiliki seseorang tentang sesuatu hal dalam kasus ini adalah HIV/AIDS sangat menentukan bagaimana seorang istri memaknai HIV/AIDS. (2) bahwa ARV (antiretroviral) mewujudkan harapan baru tidak hanya untuk ODHA sendiri tetapi untuk semua lapisan masyarakat, khususnya lingkungan terdekat ODHA. Karena, ARV berfungsi untuk menidurkan virus HIV yang berada di dalam tubuh ODHA sehingga tidak berpotensi untuk menularkan virus tersebut kepada orang lain.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Isteri, ODHA, Fenomenologi.

ABSTRACT

HIV/AIDS is one of the most dangerous disease in the world, people who have this virus are being called as ODHA. Most of the time, ODHA are being discriminated by the community, but nowadays by medical science the social start to understand about this disease and ODHA itself. They start to give them chance and right to get married and have a normal life as people have.

The theory that being used by the researcher to analyze this research is Phenomenology from Alfred Schutz with the concept “Stock of Knowledge”. This theory is being used to analyze women who has intention to get married with ODHA and build a value for themselves. That value is totally different with any value about ODHA that spread among the sociality. Informant in this research are five ODHA’s wife who live in Surabaya. Researcher used Depth Interview method

Results of this research are : (1) A person background knowledge about HIV/AIDS disease is influence ODHA’s wife to build a value (2) ARV that well being known in social is giving them a new hope not only for ODHA but also for the ODHA itself. The function of ARV is lock the virus in their ODHA body and not spread it to the people easily.

Keywords: HIV/AIDS, Wife, ODHA, Phenomenology.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas segala sesuatu yang telah dan akan di berikan. Juga untuk setiap kesempatan, kelancaran dan kemudahan yang telah di berikan selama proses pengerjaan hingga penyelesaian skripsi yang berjudul : Makna HIV/AIDS di kalangan isteri ODHA (orang dengan HIV/AIDS). Studi tentang latar belakang perempuan isteri ODHA dalam perspektif Fenomenologi di Surabaya.

Skripsi ini mencoba untuk mengetahui bagaimana perempuan memaknai HIV/AIDS dan akhirnya mau memutuskan menikah dengan ODHA. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana S1 pada jurusan Sosiologi, Universitas Airlangga Surabaya juga sebagai pembeda ilmu yang di peroleh selama dibangku kuliah.

Selama proses pengerjaan skripsi ini, banyak semangat dan dukungan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orangtua saya (Alm) Totok Sutandiono dan Dina Sofia. Terimakasih sudah menjadi orang tua yang sempurna buat adek, khususnya mama yang sudah merelakan seluruh waktunya untuk bekerja dan mengurus adek sampai sebesar ini menjadi contoh dan panutan adek walaupun sampai kapan pun adek ngga bakal bisa balas pengorbanan yang

sudah mama kasih buat adek dan untuk papa semoga papa bangga sama adek dan semoga mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT.

2. Kakak saya Citra Amanda, terimakasih sudah menjadi mbak yang paling menyebalkan yang pernah aku punya. Sudah menjadi contoh dan sekaligus orang yang paling berpengaruh atas berlangsungnya kehidupanku yang ruwet ini karena memang hidupku ruwet juga gara-gara kamu 😊 walaupun kita ngga pernah mau ngakuin kalau kita saling sayang tapi percayalah, selalu terselip namamu di sela-sela doaku. Tetap jadi mbak araku yang aku kenal dari dulu sampai sekarang! Dan buat mas danar dan keponakan-keponakanku tersayang luna, azka dan abid terimakasih sudah bikin hidupku lebih jauh berwarna, semoga tetap utuh keluarga kita sampai kapanpun. Lovyu!
3. Bapak Drs. Septi Ariadi, MA, selaku dosen pembimbing saya. terimakasih pak sudah membimbing saya untuk bisa menyelesaikan skripsi saya dan atas semua ilmu yang sudah bapak berikan untuk saya
4. Ibu Dra. Udji Asiyah, Msi. selaku dosen wali yang telah banyak membantu proses perkuliahan penulis sejak semester pertama sampai terakhir.
5. Ibu Dra. Sutinah, MS selaku selaku Ketua Departemen Sosiologi atas kritik dan saran yang diberikan selama mengikuti mata kuliah proposal skripsi.
6. Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Airlangga, terima kasih atas seluruh ilmu dan pembelajaran yang telah diberikan

7. (Almhm) yangti, terimakasih atas semua kasih sayang yang sudah di berikan ke dinda. Walaupun yangti ngga bisa tau dinda sampai tahap ini tapi tanpa yangti dinda bukan apa-apa. Terimakasih buat (Alm) bapak Soedibyo dan mama Herawati,selaku orang tua kedua dinda atas support dan kasih sayang yang tidak pernah putus di berikan ke dinda.
8. Mas firman,mbak mita terimakasih sudah jadi kakak sepupu yang sayang sama dinda melebihi adek sendiri yang sudah dinda anggep sebagai orang tua kesekian dinda kerena tanpa mas firman dan mbak mita dinda ngga bakal bisa ngelaluin tahap ini dan selalu ngingetin dinda untuk jadi pribadi lebih baik, selalu ingetin sholat dan selalu bersyukur sama Allah SWT . Dan ngga lupa juga buat Diva, entahlah ya aku harus ucapin apa tapi bersyukur aja punya ponakan yang bisa di jadiin temen gaul dan temen nggosip kalau ada sesuatu yang perlu di gosipin ☺
9. Sofyan Indra Siswono, terimakasih sudah mau menjadi apapun di segala kondisi. Selalu menjadi reminder aku buat fokus sama tujuan hidupku dan selalu ngingetin buat mentingin prioritas dulu karena kamu tau kalau aku adalah orang yang paling ngga bisa bedain mana prioritas mana bukan, selalu bisa jadi temen sharing apapun topiknya. Udah bikin hidupku kayak wahana roller coaster dari SMA sampai sekarang, ngga perlu lagi aku jauh-jauh ke dufan kalau udah kenal kamu. Sudah menjadi orang yang paling tau Adinda itu seperti apa dan sudah menjadi orang paling sabar ngadepin segala sifat yang aku punya. Thanks nyet!

10. Untuk Amelia, cahyani, dan masayu. Terimakasih sudah mau jadi keluarga yang baru ketemu pas SMA tapi sayanku ke kalian udah ngelebin kayak kita kenal dari bayi, selalu support,selalu mau dengerin curhatku walaupun aku tau aslinya kalian pasti enek pake banget karena dari awal kita kenal sampai sekarang topic curhatku as always sama. Selalu mau jadi partner melakukan hal yang nyeleneh-nyeleneh tapi kalian juga yang selalu berusaha buat balikin aku ke jalan yang lurus dan benar. Aku udah ngga bisa ngungkapin apa-apa kalau soal kalian, biarin aku sama Allah yang tau gimana bersyukur aku punya kalian. I love you to the moon and back!
11. Nurhayati.. duh nur, aku ngga tau mau nulis apa kalau soal kamu. Kalau ada kata-kata lagi di atas kata menyebalkan,yaitu buat kamu! Udah kalau liat kamu, aku kayak ngaca tapi ngga pernah mau ngakuin satu sama lain kalau sifat kita itu 11 12. tapi aku tetep bersyukur kok punya nur haha, apapun yang sudah kamu lakuin buat aku biar di bales sama Allah suatu saat nanti 😊
12. Nellyana dewilarasati, maafkan karena aku ngga bisa ngabulin permintaanmu buat nulis terimakasihku ke kamu di atas nama Tuhan hehe tapi tanpa kamu aku nothing ngelaluin masa-masa skripsi ini. Terimakasih sudah membantu di segala aspek akademik dan kadang kebablasan jadi curhat, pokoknya makasih buat semuanya kakak nellyana.
13. Sondang,robby,ragil,pon,fawaid dan paijo. Terimakasih sudah menjadi bagian perjalananku di bangku kuliah ini dan terimakasih atas

pengalaman-pengalaman yang sudah kalian kasih buat aku. Semoga kita semua sukses ya ☺

14. Theo, terimakasih karena sudah kasih ide awal buat skripsi ini karena tanpamu dan nelly,aku ngga tau mau ambil topic apa buat skripsiku. Dan terimakasih buat dek fuad, sudah mau nemenin aku kuliah pas temenku yang lainnya udah pada ngga tau kemana dan sudah mau bantu detik-detik akhir penyelesain skripsiku ini.
15. Teman-teman sosiologi 2012, terimakasih karena kalian memberikan warna di hidupnya Adinda selama 5 tahun. Walaupun, aku ngga bisa dekat sama kalian semua, tapi pengalaman selama kuliah menjadi menyenangkan dan ngga bakal pernah aku lupain sampai kapanpun. Semoga di saat kita bertemu suatu saat nanti kita membawa kabar gembira masing-masing.
16. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Terimakasih, terimakasih, terimakasih. Mungkin saya melupakan atau melewatkan jasa kalian yang juga membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, tapi percayalah Tuhan tidak tidur dan Ia akan selalu menghitung,semoga Tuhan senantiasa membalas setiap niat baik yang kalian beri untuk penulis. Terimakasih.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat baik praktis maupun akademis dalam memahami bentuk fenomenologi yang terjadi di masyarakat dalam proses menemukan makna. Lahir dari tangan manusia yang memiliki kekurangan dan ketidaksempurnaan maka demikian pula lah skripsi ini

juga memiliki kekurangan. Maka dari itu, karya ini sangat terbuka hanya pada setiap kritik yang datang bersamaan dengan saran untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.

Surabaya, Mei 2017

Penulis